

PENGARUH TERAPI OKUPASI MOTORIK HALUS MENGGUNTING DAN MENEMPEL TERHADAP KREATIVITAS ANAK TUNAGRAHITA DI SLB N PURWOSARI KUDUS

Nadya Putri Kusumaningrum¹, Anny Rosiana Masithoh², Sukesih³
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus
Email: 142022030185@std.umku.ac.id

ABSTRAK

Kreativitas adalah potensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, imajinasi, dan kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada anak tunagrahita, stimulasi kreativitas dapat dilakukan melalui terapi okupasi motorik halus, salah satunya melalui kegiatan menggunting dan menempel. Terapi okupasi adalah intervensi non-farmakologis yang bertujuan meningkatkan motorik halus dan kreativitas melalui aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan terapi okupasi motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel terhadap tingkat kreativitas anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Metode : Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain One Group Pre-Test Post-Test. Sampel penelitian berjumlah 34 anak tunagrahita yang pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kreativitas dan buku kerja terapi okupasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk membandingkan dua data berpasangan. Hasil : Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terhadap kreativitas anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus, dengan nilai p value = 0,000 (0,05). Kesimpulan : Terapi okupasi motorik halus menggunting dan menempel terbukti efektif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Kreativitas, Menggunting dan Menempel, Motorik Halus, Terapi Okupasi

ABSTRACT

Creativity is an important potential that needs to be developed from an early age, because it plays a role in increasing children's self-confidence, imagination, and independence in daily activities. For children with special needs, creativity stimulation can be done through fine motor occupational therapy, one of which is through cutting and pasting activities. Occupational therapy is a non-pharmacological intervention that aims to improve fine motor skills and creativity through meaningful and enjoyable activities. This study aims to examine the effect of implementing fine motor occupational therapy through cutting and pasting activities on the level of creativity of children with special needs at SLB N Purwosari Kudus. Method: This study was conducted using a quantitative approach with a One Group Pre-Test Post-Test design. The research sample was 34 children with special needs selected using a total sampling technique. The research instruments were creativity observation sheets and occupational therapy workbooks. Data analysis was carried out univariately to describe the characteristics of respondents and bivariately using the Wilcoxon Signed Rank Test to compare two sets of paired data. Results: This study shows the influence of fine motor occupational therapy with the cutting and sticking method on the creativity of children with intellectual disabilities at SLB N Purwosari Kudus, with a value (P value = 0.000). Conclusion: Fine motor occupational therapy with the cutting and sticking method has been proven to be effective in providing a positive influence on increasing the creativity of children with intellectual disabilities at SLB N Purwosari Kudus.

Keywords: *Children with Intellectual Disabilities, Creativity, Cutting and Pasting, Fine Motor Skills, Occupational Therapy.*

LATAR BELAKANG

Keterlambatan perkembangan adalah karakteristik utama pada anak tunagrahita dibandingkan dengan anak seusianya dengan perkembangan yang normal. Berdasarkan pengertian dari American Association on Mental Deficiency (AAMD), tunagrahita adalah individu dengan kemampuan berpikir lebih rendah, IQ tidak mencapai 84, dan menunjukkan perkembangan yang memiliki perbedaan dibandingkan dari anak-anak pada umumnya serta terjadi pada masa perkembangan (Sipahelut, 2021) Menurut data terkini, jumlah ABK tercatat sebanyak 1.544.184 anak di Indonesia dengan sekitar 330.764 di antaranya (21,42%) berusia antara 5 sampai 18 tahun (Yanti & Widyastuti, 2021). Sementara itu, prevalensi retardasi mental atau tunagrahita di negara saat ini diperkirakan mencapai 6,6 juta orang (Tresnawan et al., 2024). Anak tunagrahita sering menghadapi hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan masih membutuhkan dukungan dari orang lain (Ginting et al., 2023).

Kondisi berkebutuhan khusus tidak seharusnya menjadi penghalang bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya, dengan dukungan dan motivasi anak-anak yang sering dianggap kurang mampu justru dapat membuktikan potensinya melalui hasil karya yang kreatif. Kreativitas akan timbul jika anak mendapatkan peluang pengetahuan. Beragam hal yang di pelajari agar dapat menghasilkan ide – ide untuk berkreasi (Soedirman, 2023). Salah satu tantangan yang sering dihadapi anak kebutuhan khusus di sekolah adalah rendahnya tingkat kreativitas dalam proses pembelajaran (Velinda et al., 2024)

Kreativitas adalah sebuah kebutuhan dalam bidang aspek pendidikan maupun kehidupan yang menjadi aspek penting di era sekarang. Anak yang berpikir kreatif akan selalu dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan dan lingkungannya sebab memiliki kemampuan mampu beradaptasi terhadap kebutuhan lingkungan yang berubah. Kreativitas memberi manfaat meningkatkan imajinasi, kemampuan berpikir fleksibel, dan rasa percaya diri. Dengan dukungan lingkungan dan orang tua, anak dapat mengekspresikan diri, berinovasi, dan

memaksimalkan potensi yang dimiliki (Fitria et al., 2024). Melalui pengembangan kreativitas, kemampuan anak tunagrahita dapat ditingkatkan dan mengurangi keterbatasan – keterbatasan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan. Namun, melalui aktivitas sederhana menggunting dan menempel, keterampilan motorik halus dan kreativitas anak tunagrahita mampu berkembang secara optimal (Panggabean et al., 2024).

Perkembangan keterampilan motorik halus melibatkan struktur otot tangan anak, yang memungkinkan mereka melakukan tugas-tugas yang memerlukan antara koordinasi mata-tangan, antara lain menggenggam kertas, memegang objek, menulis, menggunting, menempel, atau merobek kertas, dan aktivitas lain yang membutuhkan ketangkasan manual. Jika anak-anak belum menguasai keterampilan ini dengan baik, mereka akan menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Putri & Nurmiyanti, 2023). Anak dengan keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik halus cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kurang aktif, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Dampak dari keterlambatan ini, anak-anak menjadi kurang percaya diri, kurang aktif, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya (Vike Dwi Hapsari et al., 2024). Aktivitas motorik halus yang berbeda dari anak dengan perkembangan normal pada umumnya, karena pertumbuhan mereka yang mengalami keterlambatan seringkali menunjukkan perkembangan motorik halus yang belum maksimal, dengan gerakan yang cenderung kasar dan terbatas (Ariani Kusumawati et al., 2024)

Keterlambatan keterampilan motorik halus, terutama dalam menggunting, seringkali terlihat dari ketidakmampuan anak untuk menggunting secara tepat sesuai garis atau bentuk yang diinginkan. Pencapaian perkembangan motorik halus anak ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan, tingkat kedewasaan, kesempatan yang tersedia, proses pembelajaran, dan latihan. Namun, menggunting sendiri sebenarnya dapat mendorong perkembangan motorik halus karena melibatkan gerakan yang presisi dan pemilihan bagian yang akan digunting, yang berfungsi sebagai latihan koordinasi dan keterampilan yang bermanfaat bagi anak autisme. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunting kertas sesuai pola yang telah ditentukan (Ulandary & Shodiq, 2023)

Menggunting dan menempel dapat dilakukan karena telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus (Ernawati, 2023). Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya melatih pemikiran dan imajinasi mereka tetapi juga mengembangkan rasa seni dan kreativitas secara keseluruhan. Lebih lanjut, menempel secara khusus membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, menumbuhkan kerapian, menghargai hasil karya sendiri, dan menghargai keindahan. Tujuan utamanya meliputi peningkatan keterampilan motorik halus, konsentrasi saat menyelesaikan tantangan, menumbuhkan kreativitas pada anak, dan mengenali warna dan bentuk yang dapat dievaluasi dari seberapa baik mereka menempelkan gambar sesuai dengan pola yang diberikan. Dengan demikian, melalui proses menggunting dan menempel, anak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus dan kreativitas mereka, terutama ketika mereka menghasilkan karya yang mengekspresikan warna, bentuk, dan objek tertentu (Kisno et al., 2021).

Berdasarkan PERMENKES RI No 76 Tahun 2014, Terapi Okupasi didefinisikan sebagai pelayanan kesehatan khusus bagi pasien atau klien dengan gangguan atau disabilitas fisik maupun mental yang mengalami gangguan dalam kinerja kerja. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian individu dalam beraktivitas, meningkatkan produktivitas, dan memanfaatkan waktu senggang dengan lebih baik (KEMENPU-PR. SPIP. No 4 Tahun, 2018). Salah satu penerapannya adalah dalam pengembangan keterampilan motorik halus melalui latihan otot-otot kecil tangan (Ulandary & Shodiq, 2023).

Terapi okupasi ini sangat relevan bagi anak dengan kebutuhan khusus, di mana anak tunagrahita dapat berpartisipasi aktif melalui terapi yang diberikan (Puspitasari, 2022). Fokus utama terapi ini adalah mengidentifikasi kemampuan individu, memelihara dan meningkatkannya, dengan tujuan akhir menumbuhkan kemandirian agar anak tunagrahita tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain (Hanifah et al., 2022). Dalam prosesnya, penting untuk memberikan dorongan agar anak-anak dapat melakukan aktivitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Lebih lanjut, terapi okupasi dapat memulihkan fungsi fisik inti, memperkuat otot, dan meningkatkan koordinasi tangan-mata, yang pada akhirnya mendukung kemandirian anak tunagrahita (Mayang et al., 2024). Anak dengan IQ yang kurang berdampak signifikan terhadap perkembangan mereka, termasuk keterampilan motorik halus dan kasar, bahasa, keterampilan kognitif, dan keterampilan personal-sosial. Misalnya, anak-anak dengan IQ yang lebih tinggi cenderung memproses informasi atau stimulus lebih cepat (Iqbal Raffi, Ganis Indriati, 2021)

Hasil wawancara peneliti dengan guru mengatakan bahwa beberapa anak tunagrahita diantaranya belum mampu menggunting dan menempel secara mandiri karena mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Sebagian anak mampu melakukan aktivitas ini secara mandiri, namun banyak yang masih membutuhkan bantuan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kreativitas Anak Tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan desain pre-eksperimental dalam bentuk One Group Pretest Posttest. Tujuannya adalah mengungkapkan bagaimana terapi okupasi yang berfokus pada kemampuan motorik halus, seperti kegiatan menggunting dan menempel, dapat memengaruhi tingkat kreativitas pada anak tunagrahita. Adapun subjek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini meliputi semua anak tunagrahita kelas 7 dan 8 yang bersekolah di SLB N Purwosari Kudus. Sampel terdiri dari 34 responden dipilih dengan teknik total sampling, anak tunagrahita kelas 7 dan 8. Kriteria inklusi penelitian ini adalah anak-anak yang aktif bersekolah dan berada di kelas 7 dan 8 di SLB N Purwosari Kudus, berusia < 18 tahun, dapat berkomunikasi, dan bersedia berpartisipasi sebagai responden.

Penelitian dilakukan pada 5 Agustus – 26 Agustus 2025 di SLB N Purwosari Kudus. Intervensi diberikan melalui kegiatan terapi okupasi menggunting dan menempel yang dilaksanakan sebanyak 8× pertemuan, dengan frekuensi 2× seminggu dan durasi setiap sesi 2 jam. Setiap sesi dilakukan terapi okupasi menggunting pola dan menempel bentuk untuk merangsang koordinasi mata-tangan, fokus, dan imajinasi anak dalam berkreativitas menciptakan karya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur kreativitas anak tunagrahita, yang dirancang untuk mencakup empat aspek yaitu: kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan ide. Setiap aspek dinilai berdasarkan empat kategori perkembangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Lembar observasi ini digunakan untuk menilai peningkatan kreativitas responden, baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi terapi okupasi. Melalui pendekatan yang digunakan, tujuan dari penelitian untuk mengamati perubahan kemampuan kreatif yang terjadi akibat intervensi.

Proses penelitian dimulai dengan mendapatkan surat izin dari Universitas Muhammadiyah Kudus, menyerahkan surat izin kepada pihak SLB N Purwosari Kudus, mendapatkan

persetujuan dari calon responden, dan kemudian menjelaskan tujuan, sasaran, dan manfaat penelitian serta jaminan kerahasiaan identitas responden dalam penelitian. Pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi awal untuk menilai tingkat kreativitas anak tunagrahita sebelum di berikan intervensi terapi okupasi. Kemudian, intervensi terapi okupasi diberikan selama 8× pertemuan, dan perkembangan tingkat kreativitas responden dilakukan pencatatan pada lembar observasi.

Data hasil lembar observasi penelitian dianalisis secara statistik dengan program SPSS 25. Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik reponden. Uji normalitas data One Sample Kolmogorov-Smirnov didapatkan data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Untuk menentukan tingkat kreativitas sebelum dan sesudah terapi okupasi, uji Wilcoxon Signed Rank digunakan untuk menganalisis bivariat berdasarkan hasil data yang terdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon dipilih karena data berasal dari kelompok yang sama dan bersifat ordinal. Kemudian, setelah dilakukan hasil analisis Uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$.

Seluruh prosedur penelitian ini telah mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian ilmiah. Prinsip *informed consent* diterapkan dengan memperoleh persetujuan partisipasi setelah subjek memahami tujuan dan prosedur penelitian. Selain itu, kerahasiaan data dijaga melalui penerapan prinsip anonimitas dan kerahasiaan data responden. Protokol penelitian ini telah disetujui secara etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan menerima nomor persetujuan resmi dari institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi frekuensi usia, jenis kelamin, tingkat ketunaan, dan kreativitas menggantung dan menempel pada anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di SLB N Purwosari Kudus (n=34)

Karakteristik Anak	Frekuensi	Persentase %
Usia		
Usia 13-17	34	100,0%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	18	52,9%
Perempuan	16	47,1%
Tingkat Ketunaan		
C (Ringan)	30	88,2%
C1 (Sedang)	4	11,8%

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi motorik halus menggantung dan menempel terhadap kreativitas anak tunagrahita. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 34 responden didapatkan hasil penelitian pada tabel 1 bahwa persentase anak tunagrahita yang berusia 13 - 17 tahun (100,0%), laki-laki (52,9%) dan perempuan (47,1%), dengan tingkat ketunaan ringan C (88,2%) dan ketunaan sedang C1 (11,8%).

Tabel 2. Kreativitas sebelum dan sesudah responden di SLB N Purwosari Kudus (n=34)

Kreativitas Menggunting Menempel	Sebelum		Sesudah	
	F	P %	F	P %
Belum Berkembang (BB)	16	47.1	0	0
Mulai Berkembang (MB)	18	52.9	6	17.6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0	8	23.5
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0	20	58.8
P value Uji Wilcoxon			0.000	

Pada tabel 2 hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi kreativitas sebelum dan sesudah pada 34 anak tunagrahita menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami peningkatan kreativitas setelah diberikan terapi okupasi motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel. Sebelum diberikan terapi okupasi menggunting dan menempel terdapat 16 responden (47.1%) kategori kreativitas belum berkembang (BB), dan 18 responden (52.9%) kategori kreativitas mulai berkembang (MB). Setelah diberikan terapi meningkat menjadi 6 responden (17.6%) kategori kreativitas mulai berkembang (MB), 8 responden (23.5%) kategori kreativitas berkembang sesuai harapan (BSH), 20 responden (58.8%) kategori kreativitas berkembang sangat baik (BSB). Setelah itu, dilakukan uji statistik Wilcoxon didapatkan hasil nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat $\alpha < 0,05$ ($p < 0,05$), oleh karena itu Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat “Pengaruh Terapi Okupasi Motorik Halus Menggunting dan Menempel Terhadap Kreativitas Anak Tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus”

Melalui terapi okupasi anak autisme dapat berkreativitas dan mempelajari aktivitas yang bersifat penyembuhan, sehingga dapat melakukannya secara mandiri tanpa bantuan (Ariani Kusumawati et al., 2024). Kreativitas dapat menciptakan pengalaman belajar yang berharga. Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kreativitas yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Orang tua harus dapat menyesuaikan jenis kreativitas seni yang dapat diterapkan sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat berpartisipasi di dalamnya (Soedirman, 2023).

Hasil penelitian (Khasanah & Ichsan, 2019) dan (Nurfadillah et al., 2023) menunjukkan bahwa aktivitas menggunting dan menempel dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, imajinasi, serta kreativitas mengalami peningkatan melalui kegiatan menempel. Sejalan dengan (Mahdalena et al., 2020) juga menegaskan bahwa kegiatan menggunting yang dilakukan teratur bisa meningkatkan kekuatan otot jari dan meningkatkan kontrol gerakan tangan. Menggunting adalah cara yang efektif untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita. Dengan menggunakan pola gambar yang menarik dan langkah-langkah latihan yang disusun secara berurutan, minat belajar dan kemampuan motorik anak dapat ditingkatkan (Suranti et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan (Nadila & Efendi, 2020), keterampilan motorik halus anak tunagrahita kelas 5 SLBN di Padang dipengaruhi oleh kegiatan menggunting, menggunting dapat menumbuhkan sikap sabar dan mengembangkan kreativitas anak melalui pola yang dibuat. Perkembangan motorik tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik anak, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni

(Munavinahar & Madoni, 2024). Sesuai dengan penjelasan (Carissa & Hasibuan, 2024) peningkatan kreativitas juga terjadi karena anak belajar mengeksplorasi bentuk, warna, dan susunan saat menempel, bahwa aktivitas seni sederhana bisa menjadi penggerak kognitif dan emosional yang efektif.

Selanjutnya, penelitian oleh (Damayanti & Komala, 2022) melalui kegiatan menempel terbukti dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B di Kober Miftahul Falah. Kemampuan kreativitas anak mengalami peningkatan yang dapat diamati dengan menghasilkan ide - ide dan imajinasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya yang orisinal, dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan, serta mampu menceritakan penjelasan mengenai karya tersebut. Selain itu, anak juga menunjukkan pemahaman dalam mengenali berbagai bentuk, warna, dan bahan yang digunakan. Kemampuan menempel sesuai dengan minat individu anak sendiri ini dapat mendorong terciptanya suatu karya yang inovatif dan kreatif dan bersifat unik.

Temuan ini sejalan dengan teori (Panggabean et al., 2024) bahwa stimulasi motorik halus melalui aktivitas terstruktur dapat mendukung perkembangan kreativitas anak tunagrahita. Aktivitas menggunting dan menempel bukan hanya melatih koordinasi tangan dan mata, tetapi juga menumbuhkan imajinasi, keterampilan memecahkan masalah sederhana, serta rasa percaya diri anak ketika melihat hasil karyanya (Ernawati, 2023).

Kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan menggunting, menempel, dan mewarnai dapat memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk motorik halus, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan berbahasa. (Carissa & Hasibuan, 2024). Sejalan dengan penelitian (Wandi & Mayar, 2020) kegiatan menggunting dan menempel terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, kepercayaan diri anak. Meski menunjukkan perkembangan yang signifikan, beberapa anak masih memerlukan dukungan yang ekstra, kolaborasi guru dan orang tua sangat diperlukan

Secara psikologis, terapi okupasi membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri saat anak melihat hasil karyanya. Peningkatan kreativitas ini terlihat dari hasil lembar observasi, di mana anak tunagrahita menunjukkan perubahan positif dengan berkreaitivitas, seperti kemampuan menghasilkan ide, keberanian mencoba, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kerapian hasil karya, dan mampu selesaikan tugas secara mandiri. Hal ini mendukung teori bahwa terapi okupasi bukan hanya meningkatkan kreativitas, tetapi sekaligus memperbaiki aspek kognitif dan sosial. Peningkatan kreativitas setelah intervensi menunjukkan bahwa metode terapi berbasis aktivitas kreatif seperti menggunting dan menempel bisa digunakan sebagai metode pembelajaran alternatif di SLB N Purwosari Kudus untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi motorik halus dengan kegiatan menggunting dan menempel efektif dalam meningkatkan kreativitas anak tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Setelah delapan sesi intervensi, terdapat peningkatan kreativitas dan fleksibilitas yang terlihat dari hasil sebelum diberikan terapi okupasi adalah 16 responden (47.1%) kategori kreativitas belum berkembang (BB), dan 18 responden (52.9%) kategori kreativitas mulai berkembang (MB). Setelah diberikan terapi meningkat menjadi 6 responden (17.6%) kategori kreativitas mulai berkembang (MB), 8 responden (23.5%) kategori kreativitas

berkembang sesuai harapan (BSH), 20 responden (58.8%) kategori kreativitas berkembang sangat baik (BSB). Peningkatan besar dalam kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir fleksibel, kualitas karya yang lebih rapi, serta semangat anak dalam berekspresi. Hasil ini didukung oleh Uji Statistik Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai $p=0,000$ (0,05). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak tunagrahita, namun juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial mereka secara signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan menggunting dan menempel diterapkan secara rutin di SLB N Purwosari Kudus sebagai terapi untuk melatih kreativitas anak tunagrahita. Dan dianjurkan memberikan stimulasi di rumah agar hasil dari terapi bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Kusumawati, M., Ketintang, J., Gayungan, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2024). Stimulasi Perkembangan Fisik Motorik Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku Okupasi di TK Adni Surabaya. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 122–133. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.941>
- Carissa, J., & Hasibuan, P. (2024). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting, Menempel dan Mewarnai di RA Nur Hadijah Desa Pangirkiran*. 4(2), 49–56.
- Damayanti, D., & Komala. (2022). Penerapan Media Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Kelompok B. *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(5), 542–549.
- Ernawati, E. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Bagi Anak Kelompok B Tk Pelita Hati Kuaro Tahun Pelajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp23-36>
- Fitria, E., Suratmi, M., Ulumiyah, N., & Hudori, D. P. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Finger Painting. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.10822>
- Ginting, R. L., Z Y T, C., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan Anak Tunagrahita dalam Bentuk Terapi Okupasi Bina Diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Hanifah, S., Yayuk Kusdarini, L., & Suliyono, M. (2022). PENGARUH TERAPI OKUPASI DENGAN MEDIA APE SPON TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA. *Change Think Journal* |, 281, 281–288.
- Iqbal Raffi, Ganis Indriati, S. U. (2021). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Dalammeningkatkan kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519.
- KEMENPU-PR. SPIP. No 4 Tahun. (2018). Berita Negara. *Peraturan Menteri Kesehatan*

Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018, 151(2), 10–17.

- Khasanah, Y. N., & Ichsan, I. (2019). Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-07>
- Kisno, Herlidasari, A., Jannah, M., & Syafitri, A. R. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Teknik 3M (Melipat, Menggunting Dan Menempel) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Awal. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3536>
- Mahdalena, R., Sujarwanto, & Budayasa, I. K. (2020). *The Effect of Cutting Occupational Therapy to Increase Soft Motoric of Children With Autism*. 491(Ijcah), 325–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.058>
- Mayang, L., Sijabat, S., Siahaan, M. L., & Tanjung, R. (2024). *Pengaruh Terapi Okupasi Menggunting kertas Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Pada Anak Retardasi Mental : Literatur Review*. 9(1), 1–5.
- Munavinahar, L., & Madoni, E. R. (2024). *Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Kegiatan Origami pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Tingkat TK*. 109–121.
- Nadila, R., & Efendi, J. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 30–34. <https://doi.org/10.38035/rj.v3i1.324>
- Nurfadillah, Samsualam, Ilah, P. N., & Alam, R. I. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus. *Window of Nursing Journal*, 4(2), 133–139.
- Panggabean, N., Widya, R., Heldiana, N., Sutini, S., & Manik, S. A. G. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Prakarya di Sekolah SLB C Muzdhalifah. *Journal on Education*, 6(3), 17847–17855.
- Puspitasari, Y. (2022). *Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang*. 1(1), 6–12.
- Putri, H. N., & Nurmiyanti, L. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v3i1.512>
- Sipahelut, J. (2021). Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 18(2), 179–207.
- Soedirman, U. J. (2023). Membangun Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hanifa Pascarina. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 4(1), 72–81.
- Suranti, S., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8919–8927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2763>

- Tresnawan, T., Widlyasari, H., & Janatri, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 91–100. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.141>
- Ulandary, Y., & Shodiq, M. (2023). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 54–60. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.57403>
- Velinda, F., Valentinna, C. R., Ningrum, S. K., Hasanah, S. D., & Permatasari, T. (2024). Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2420–2430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7872>
- Vike Dwi Hapsari et al. (2024). Pengaruh terapi bermain lipat kertas (origami) terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina V. 1(1), 135–140.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Abstrak*. 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yanti, L., & Widyastuti, L. (2021). Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 1–8. <https://www.ojs.akperkesdam2sriwijaya.ac.id/index.php/akper/article/viewFile/205/144>